

Analisis Kepemimpinan EQ (*Emotinoal Quotient*) Pada Kepemimpinan di Desa Sekarwangi Kecamatan Buahdua Kabupaten Sumedang

Indri Andriani Sirojudin, Nurcahya Sumiati, Ryian Febriana dan Arip Rahman
Sudrajat

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sebelas April Sumedang

e-mail : indrianisirojudin@gmail.com, nurccahya15@gmail.com
febrianyan08@gmail.com arip.rs84@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient) pada Kepemimpinan di Desa Sekarwangi dengan menggunakan lima indikator Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient), yaitu: Kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Obyek yang diteliti adalah kepemimpinan EQ (Emotional Quotient). Peneliti menggunakan metode wawancara pada pegawai Desa Sekarwangi sebagai informan. Hasil dari penelitian ini membuktikan Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient) di Desa Sekarwangi memiliki tingkatan yang baik atau dapat dikatakan bahwa Emotional Quotient pada kepemimpinan di Desa Sekarwangi Baik.

Kata Kunci: Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient). Kepemimpinan, Emotional Quotient.

Analysis of EQ (Emotinoal Quotient) Leadership in Leadership in Sekarwangi Village Buahdua District Sumedang Regency

Abstract

This article aims to find out the leadership of EQ (Emotional Quotient) in Leadership in Desa Sekarwangi by using five indicators of Leadership EQ (Emotional Quotient), namely: Self-awareness, self-regulation, self-motivation, empathy and social skills. This type of research is qualitative research. The object under study is EQ (Emotional Quotient) leadership. Researchers used the interview method with Sekarwangi Village employees as informants. The results of this study prove that the EQ (Emotional Quotient) Leadership in Sekarwangi Village has a good level or it can be said that the Emotional Quotient in leadership in Sekarwangi Baik Village is good.

Keywords: EQ Leadership. Leadership, Emotional Quotient.

A. PENDAHULUAN

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

Manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan diimbangi dengan kekurangan, tentu saja setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda, terdapat individu yang ingin diatur dan individu lainnya yang selalu ingin mengatur, seperti itu lah gambaran kecil daripada sebuah organisasi ada yang mengatur dan ada yang diatur, hal ini menunjukkan perlu adanya individu-individu yang mengisi peran tersebut yang biasa kita sebut dengan pemimpin dan bawahannya. Pemimpin merupakan seorang penggerak yang menggerakkan suatu organisasi, pemimpin dapat menentukan maju mundurnya organisasi yang ai pimpin.

Semakin cepatnya perkembangan zaman memberikan banyak tuntutan bagi seorang pemimpin untuk menggerakkan bawahannya agar berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, dibutuhkan kepemimpinan yang tepat, adapun kepemimpinan ini merupakan suatu cara untuk mempengaruhi bawahannya, sehingga perlu lah kepemimpinan yang tepat untuk mengatur agar bawahan dapat bekerja sesuai dengan tuntutan zaman.

Kecerdasan sebagai suatu anugrah yang diberikan tuhan memiliki jenis yang berbeda-beda pada setiap orangnya, tentulah kecerdasan ini harus ada pada setiap pemimpin, melalui kecerdasan yang dimiliki seorang pemimpin dapat mempertahankan dan mengembangkan kualitas apa yang ia pimpin, kecerdasan tidak selalu mengacu pada kecerdasan intelektual, namun kecerdasan juga bisa berupa kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional lebih mengacu pada kemampuan mengenai kepekaan emosi pada seseorang secara manusiawi untuk merasakan dan memahami sehingga bisa dijadikan sebagai suatu sumber informasi dalam pemecahan masalah. Adapun yang dimaksud dengan Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient) adalah keterampilan atau kemampuan seorang pemimpin dalam merasakan dan memahami emosi serta secara tepat menggunakan kepekaan emosi tersebut sebagai suatu sumber informasi yang digunakan secara tepat.

Kecerdasan emosional dapat dilihat sebagai suatu hal yang penting, seorang pemimpin dengan tingkat kecerdasan

emosional yang tinggi dapat menciptakan suatu organisasi yang berjalan dengan efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan kepemimpinan EQ yang baik maka pegawai akan mampu mengerjakan tugasnya dengan baik sehingga kinerja organisasi akan meningkat, dan jika kepemimpinan EQ suatu organisasi buruk maka akan timbul sikap sebaliknya, sulitnya pengambilan keputusan dengan konflik dan perbedaan pendapat yang akan mengganggu kinerja organisasi sehingga pencapaian tujuan akan sulit untuk dilakukan.

A.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, didapat rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana Kepemimpinan EQ pada kepemimpinan di Desa Sekarwangi

A.2 Tujuan Kajian Artikel

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan kajian artikel ini adalah :

Menganalisis Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient) pada kepemimpinan di Desa Sekarwangi

B. PEMBAHASAN

Desa Sekarwangi Kecamatan Buahdua merupakan desa yang tergolong relatif subur dengan hamparan area pertanian yang luas dengan aneka ragam tanaman pangan dan hortikultura yang sangat beragam. Desa Sekarwangi terletak di daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang sedang di wilayah Sumedang yang terus berkembang. Dengan potensi wilayah yang baik maka pemerintah Desa Sekarwangi dengan gencar-gencarnya menggali potensi dan mengembangkannya.

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil wawancara pada aparat Desa Sekarwangi. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai kepemimpinan EQ (Emotional Quotient) pada kepemimpinan di Desa Sekarwangi. Berikut ini merupakan hasil wawancara dari beberapa informan berdasarkan indikator yang ada :

1. Kesadaran Diri

Kepala desa sebagai pimpinan di Desa Sekarwangi memiliki kesadaran diri yang cukup baik, dapat dilihat dari kepemimpinannya dalam cara pengambilan keputusan, ai sadar

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

terhadap beberapa hal yang memang tidak ia kuasai dan berbagi pendapat bersama bawahannya untuk pengambilan keputusan yang tepat dan baik.

2. Pengaturan Diri

Kepala Desa Sekarwangi sebagai seorang pimpinan memiliki pengaturan diri yang baik, dapat dilihat dari pengendalian diri Kades Desa Sekarwangi ketika dalam tekanan kerja cenderung memiliki implusif yang baik dan pengendalian diri yang tinggi.

3. Motivasi Diri

Motivasi diri pada Kepala Desa Sekarwangi cukup baik, dapat dilihat dari motivasi diri yang menggerakkan dan menuntun menuju sasaran dengan fokus yang jelas, hal ini membuktikan bahwa Kepala Desa Sekarwangi Memiliki Motivasi Diri yang cukup baik.

4. Empati Diri

Kepala Desa Sekarwangi sebagai pemimpin selalu berusaha untuk memahami bawahannya agar dapat mengerti secara tepat apa yang dirasakan oleh bawahannya sehingga ia akan lebih mudah mencari alternatif penyelesaian masalah yang terjadi pada bawahannya.

5. Keterampilan Sosial

Kepala desa memiliki keterampilan sosial yang tinggi yaitu dapat dilihat dari apa yang dihadapi saat situasi tidak kondusif dari sini peran kepala desa dapat mengambil keputusan dengan baik, tanpa melibatkan emosional melainkan dengan tindakan yang dapat melerai situasi yang tidak kondusif.

Pembahasan didapatkan dari hasil wawancara pada informan di Desa Sekarwangi. Peneliti menganalisis bahwa Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient) pada kepemimpinan di Desa Sekarwangi berdasarkan indikator yang ada yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati diri dan keterampilan sosial menurut Goleman (2002:63) :

1. Kesadaran Diri

Para ahli psikologi menggunakan metakognisi untuk menyebutkan proses berfikir untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Adapun Goleman lebih menyukai istilah kesadaran diri untuk menyebut dua kesadaran di atas.

Kesadaran diri menurut Goleman bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi akan tetapi lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri di tengah badai emosi, bahwa kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri.

Untuk meraih puncak prestasi. Kesadaran diri tidak terbatas pada mengamati diri dan mengenali perasaan akan tetapi juga menghimpun kosa kata untuk perasaan dan mengetahui hubungan antara fikiran, perasaan, dan reaksi. Kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri. Pada desa Sekarwangi Kepala desa sebagai pimpinan di Desa Sekarwangi memiliki kesadaran diri yang cukup baik, dapat dilihat dari kepemimpinannya dalam cara pengambilan keputusan, ai sadar terhadap beberapa hal yang memang tidak ia kuasai dan berbagi pendapat bersama bawahannya untuk pengambilan keputusan yang tepat dan baik.

2. Pengaturan Diri

Menurut Goleman pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, "hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali" sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani. Kemampuan pengaturan diri yang umumnya dimiliki oleh star performer adalah pengendalian diri, dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi. Kepala Desa Sekarwangi sebagai seorang pimpinan memiliki pengaturan diri yang baik, dapat dilihat dari pengendalian diri Kades Desa Sekarwangi ketika dalam tekanan kerja cenderung memiliki implusif yang baik dan pengendalian diri yang tinggi.

3. Motivasi

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu untuk mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi.

Untuk menumbuhkan motivasi seseorang perlu adanya kondisi flow pada

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

diri orang tersebut, Flow adalah keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran, bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah, Flow merupakan puncak kecerdasan emosional. Dalam flow emosi tidak hanya ditampung dan disalurkan, akan tetapi juga bersifat mendukung, memberi tenaga, dan selaras dengan tugas yang dihadapi. Motivasi diri pada Kepala Desa Sekarwangi cukup baik, dapat dilihat dari motivasi diri yang menggerakkan dan menuntun menuju sasaran dengan fokus yang jelas, hal ini membuktikan bahwa Kepala Desa Sekarwangi Memiliki Motivasi Diri yang cukup baik.

4. Empati

Empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal. Kemampuan mengindera perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati.

Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi non-verbal lainnya. Kemampuan memahami cara-cara komunikasi yang sementara ini dibangun di atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar, khususnya kesadaran diri (self awareness) dan kendali diri (self control). Empati menekankan pentingnya mengindera perasaan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Bila kesadaran diri terfokus pada pengenalan emosi sendiri, dalam empati perhatiannya diraihkan pada pengenalan emosi orang lain. Seseorang semakin mengetahui emosi sendiri, maka ia akan semakin terampil membaca emosi orang. Kepala Desa Sekarwangi sebagai pemimpin selalu berusaha untuk memahami bawahannya agar dapat mengerti secara tepat apa yang dirasakan oleh bawahannya sehingga ia akan lebih mudah mencari alternatif penyelesaian masalah yang terjadi pada bawahannya.

5. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial (social skills), adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan

dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan untuk bekerjasama dalam tim.

Dalam berhubungan dengan orang lain, manusia menularkan emosinya kepada orang lain atau sebaliknya semakin terampil seseorang secara sosial, semakin baik mengendalikan sinyal yang dikirimkan. Kepala desa memiliki keterampilan sosial yang tinggi yaitu dapat dilihat dari apa yang dihadapi saat situasi tidak kondusif dari sini peran kepala desa dapat mengambil keputusan dengan baik, tanpa melibatkan emosional melainkan dengan tindakan yang dapat melerai situasi yang tidak kondusif.

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa Kesadaran diri, Pengaturan diri, Motivasi diri, Empati dan Keterampilan sosial sebagai indikator dari Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient) pada Kepemimpinan di Desa Sekarwangi melalui wawancara informan dan pengamatan kinerja dilapangan, dapat dikatakan baik.

Saran

Kepala Desa Sekarwangi hendaknya menerapkan Emotional Quotient pada bawahannya, agar para bawahan dapat lebih memahami dan mengerti serta mengikuti arahan dari kepala desa guna tercapainya tujuan bersama.

REFERENSI

Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Agora. 2016. *Analisis Gaya Kepemimpinan Pada*

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

PT. Sinar Sarana Sukses, Vol 4 (2), p140-145.

Mima N. 2016. *Pengaruh Kepemimpinan EQ (Emotional Quotient) Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Kehutanan Dan Perkebunan Kabupaten Sumedang*. Skripsi. Sumedang: STIA Sebelas April Sumedang